Pelaksanaan Hukuman dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan

Lazuardi[1], Wahyu Ari Anto Harahap[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addari Padangsidimpuan
e-mail: wahyuarianto965@gmail.com; lazuardihrp.ma@gmail.com

Abstract

This research tries to find out how educational punishment is implemented at Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan. This started with the problem of how a teacher applies punishment to naughty students, so that some students asked to leave the Al-Shoulatiyah Islamic Boarding School. Padangsidimpuan City, Batunadua. According to research, punishment is defined as an unpleasant consequence given by a teacher to students who break rules or engage in undesirable behavior with the aim of helping them learn from their mistakes and improve. Research findings show that in implementing punishment in the classroom at the Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Islamic Boarding School, Batunadua, Padangsidimpuan City, teachers must follow certain guidelines: punishment must be appropriate, fair, and carried out in a calm environment. . In addition, punishment must be followed by an explanation, not just physical punishment. Researchers at the Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Islamic Boarding School, Batunadua, Padangsidimpuan City found that instead of immediately punishing children, teachers had to go through a series of steps. The impact of using punishment in the classroom at the Al-Shoulatiyah Islamic Boarding School is as follows: increasing students' attention in the learning process, generating, maintaining and increasing students' learning motivation, directing the development of students' thinking towards divergence, controlling and modifying students' productive behavior. (a) punishment with gestures such as glances; (b) punishment through words; and (c) punishment through actions.

Keywords: Implementation; Punishment; Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana hukuman pendidikan dilaksanakan di Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan. Hal ini bermula dari permasalahan bagaimana seorang guru dalam menerapkan hukuman kepada santri yang nakal, hingga ada sebagian santri yang meminta keluar dari Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah. Kota Padangsidimpuan, Batunadua. Menurut penelitian, hukuman didefinisikan sebagai konsekuensi tidak menyenangkan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa yang melanggar peraturan atau terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan dengan tujuan membantu mereka belajar dari kesalahan mereka dan meningkatkan diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan hukuman di kelas di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan, Batunadua, Kota Padangsidimpuan, guru harus mengikuti pedoman tertentu: hukuman harus pantas, adil, dan dilaksanakan dalam lingkungan yang tenang. Selain itu, hukuman harus diikuti dengan penjelasan, bukan hanya hukuman fisik. Peneliti Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan, Batunadua, Kota Padangsidimpuan menemukan bahwa alih-alih langsung menghukum anak, guru harus melalui serangkaian langkah. Dampak penggunaan hukuman dalam kelas di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah adalah sebagai berikut: meningkatkan perhatian santri dalam proses pembelajaran, membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar santri, mengarahkan perkembangan berpikir santri ke arah divergensi, mengendalikan dan memodifikasi perilaku produktif siswa. (a) hukuman dengan isyarat seperti melirik; (b) hukuman melalui kata-kata; dan (c) hukuman melalui perbuatan.

Kata kunci: Pelaksanaan; Hukuman; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, pesantren berkontribusi terhadap peningkatan kualitas masyarakat Indonesia secara umum. Pondok pesantren telah mengalami beberapa kali perubahan formatif dan substantif sepanjang sejarahnya. Pondok pesantren tetap mempertahankan keunikannya sebagai lembaga pendidikan Islam pertama, salah satunya adalah pengembangan kedisiplinan melalui metode pengajaran yang diciptakannya. Disiplin merupakan salah satu pendidikan yang ditanamkan pesantren sejak dini. Regulasi, pengawasan, pemberian contoh yang baik, dan hukuman bagi pelanggar aturan akan berkontribusi pada keberhasilan penerapan aturan dan menghasilkan generasi masa depan yang berdisiplin.

Menurut idealisme teoretis, tujuan utama hukuman dalam sistem pendidikan Islam adalah untuk mencegah siswa melakukan kejahatan atau kesalahan tertentu. Hukuman tersebut harus diterapkan secara adil dan proporsional, artinya harus ditentukan oleh kesalahan siswa.(Samsul Nizar, 2008). Kaum idealis psikologis percaya bahwa manusia adalah makhluk utuh baik secara jasmani maupun rohani. Karena keutuhan fisik dan kemampuan berfungsi sebagai satu kesatuan yang kohesif, mereka berdua dapat melakukan pekerjaan yang memerlukan bantuan mental.(Al Rasyidin,2012)

Peneliti Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan mengamati bahwa mereka didisiplinkan dengan latihan fisik seperti *push up* dan lompat jongkok, lari keliling lapangan, membantingkan *roller* panjang ke tangan santri, membersihkan halaman sekolah, dan berdiri di lapangan dan memberi hormat pada bendera. (Observasi di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah, hari Senin 28 Desember 2020). Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah. Kelima anak tersebut melarikan diri dari asrama ke rumah orang tuanya setelah mendapat kedisiplinan dari instruktur, berdasarkan temuan percakapan peneliti dengan salah satu staf pengajar. Mereka kemudian meminta surat pindah dari sekolah mereka saat ini.(Husin Harahap, 2020).

Metode Penelitian

Metodologi deskriptif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian yang dikenal dengan metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan deskripsi tertulis atau lisan tentang subjek dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini memberikan tinjauan luas terhadap persoalan yang berkaitan dengan penggunaan hukuman di Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan dalam pendidikan.

Wawasan ini dimanfaatkan oleh para peneliti untuk melihat bagaimana hukuman digunakan di sekolah. Peneliti dari Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan, Batunadua, melakukan penelitian untuk penelitian ini.

Tujuan wawancara yang dimaksud adalah untuk melakukan komunikasi langsung atau sesi tanya jawab dengan sumber data. Secara khusus yang diwawancarai adalah ketua Yayasan, wakil ketua, guru, dan Santri-Santriah mengenai penggunaan hukuman dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Sanksi adalah “sanksi yang diterima seseorang akibat pelanggaran atau aturan yang telah ditetapkan”. Dalam bahasa Arab, istilah “iqab, jaza” dan “uqubah” merujuk pada hukuman. Yang juga berarti "balas" adalah istilah iqab.(Ali Imran, 2012)

Sementara itu, salah satu instrumen pembelajaran yang diperlukan dalam bidang pendidikan adalah hukuman. Djamarah.(Syaiful Bahri Djamarah,2010)

Menurut Hadits Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam berikut ini:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده –رضي الله عنه– قال: قال رسول الله –صلى الله عليه وسلم–: مُرُوا أولادَكم بالصلاةِ وهم أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، واضْرِبُوهُمْ عليها، وهم أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي المَضَاجِعِ

Artinya: *Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah Shollallohu ‘alaihi wasallam bersabda: “perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun,dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat sedang mereka berusia sepuluh tahun, dan*

Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.2 Tahun 2024
E-ISSN: 2986-4658
DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i2.176

pisahkan antara mereka ditempat tidurnya."(H.R Abu Daud). (Abu Daud Sulaiman).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, jika seorang anak berumur tujuh tahun dan tidak menunaikan shalat, boleh diberi nasehat sebelum memberikan hukuman. Jika anak tersebut berumur sepuluh tahun, boleh saja memukulnya dengan ringan agar anak mau shalat.

Jamaal Abdur Rahman menegaskan bahwa satu-satunya tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah bimbingan dan kemajuan, bukan pembalasan atau kepuasan. Oleh karena itu, sebelum menghukum seorang anak, penting untuk mempertimbangkan karakter dan keadaannya, mendorong perbaikan diri dalam diri mereka, dan menunjukkan pengampunan atas kesalahan apa pun yang telah mereka lakukan.(Jamaal Abdur Rahman, 2005)

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk mencapai kemajuan dan arah, bukan sekedar balasan yang setimpal. Hal ini memberikan hukuman konotasi positif. Oleh karena itu, sebelum memberikan hukuman kepada seorang anak, umat Islam benar-benar ingin mengetahui karakter dan perangainya.

Dari penjelasan tujuan hukuman di atas, jelas bahwa pendidikan Islam memandang hukuman sebagai alat untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan sebagai sarana pembalasan, dan bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempelajari temperamen siswanya. Sementara itu, pencegahan, pengajaran, perlindungan, dan pendidikan merupakan tujuan utama pemidanaan dalam pendidikan Islam. Peneliti akan melakukan analisis data untuk lebih menjelaskan temuan penelitian bertajuk Penerapan Hukuman dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan hukuman di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan, Batunadua, Kota Padangsidimpuan, tidak hanya melibatkan guru yang menghukum santri yang bersalah semaunya. Guru juga mempertimbangkan beberapa faktor ketika menerapkan hukuman,

antara lain: Adanya hukuman. koneksi dengan kesalahan; dalam hal ini respon guru terhadap siswa yang melakukan kesalahan dijadikan sebagai hukuman.

Sebab itu, instrukturlah yang memberikan hukuman kepada siswa; oleh karena itu, guru harus memberikan hukuman yang adil dan sesuai untuk kesalahan yang dibuat tanpa memilih anak tertentu. Ketika seorang guru ingin mendisiplinkan siswanya, ia harus mampu mengendalikan emosinya. Hanya dengan cara ini hukuman dapat difokuskan pada pengajaran, dan anak-anak akan lebih cenderung menerimanya. Dalam situasi ini, guru harus menjelaskan kepada siswa kesalahan yang dilakukannya dan alasan di balik hukuman tersebut, sehingga siswa dapat menerima dan memahami alasan hukuman tersebut. Hal ini diperlukan karena hukuman berupaya membentuk hati nurani selain sekedar menghukum. Ia didisiplinkan agar muridnya tidak melakukan kesalahan yang sama dua kali. Peneliti Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan, Batunadua, Kota Padangsidimpuan menemukan bahwa alih-alih langsung menghukum anak, guru harus melalui serangkaian langkah, antara lain: **Pertama**, Penggunaan hukuman fisik, seperti melirik atau melakukan kontak mata secara tajam, untuk menyadarkan siswa akan kesalahannya dan mencegahnya mengulanginya. Misalnya, jika seorang siswa membuang sampah sembarangan dan instruktur memperhatikannya, kemungkinan besar anak tersebut akan memungut sampah tersebut dan membuangnya ke tempat sampah lagi. **Kedua**, Disiplin lisan: beliau sering menegur murid yang selalu datang terlambat untuk salat subuh. Setelah itu, beliau akan membangunkan mereka dan menyuruh mereka bersiap-siap, berwudhu, lalu melaksanakan salat subuh. Salat siang, Asar, Maghrib, dan Isya juga termasuk dalam Satu. Meski waktu salat tiba, banyak anak yang sesekali berkeliaran tanpa tujuan. Ketiga, Hukuman dengan perbuatan; dalam hal ini, seorang guru menghukum muridnya dengan meminta mereka menyapu lapangan, membersihkan kamar kecil, dan menghafal lebih banyak materi.

Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan berikut dampak penggunaan hukuman di dalam kelas: a.

E-ISSN: 2986-4658
DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i2.176

Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar. b. Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan. c. Meningkatkan kedisiplinan beribadah dikalangan siswa d. Meningkatkan kepribadian siswa.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan dilaksanakan hukuman sesuai dengan pendidikan Islam dengan beberapa tahapan antara lain: hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan; hukuman harus dilaksanakan secara adil; hukuman harus dilaksanakan dengan tenang; dan hukuman harus disertai penjelasan. Berikutnya, Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah Padangsidimpuan Kota Padangsidimpuan menawarkan tiga bentuk hukuman pendidikan Islam yang berbeda: tindakan, perkataan, dan gerak tubuh. Terakhir bahwa, penggunaan hukuman di dalam kelas oleh Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah mempunyai dampak sebagai berikut: menarik perhatian santri terhadap proses pembelajaran, menciptakan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar; hal itu mengalihkan proses berpikir siswa; dan ia mengendalikan serta mengubah perilaku konstruktif mereka.

Referensi

Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*.

Al Rasyidin. (2012). *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*.

Ali Imran. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.

Husin Harahap. *Guru di Pondok Pesantren Al-Shoulatiyah, wawancara di Kantor guru pada bulan Juli-Desember 2020*.

Jamaal Abdur Rahman. *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin SAW, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan*.

Samsul Nizar. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.

Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*.

E-ISSN: 2986-4658
DOI: 10.62086/al-murabbi.v2i2.176